

Determinasi Kualitas Laba Terhadap Perusahaan LQ45

Mutiara Sukmadyan Putri ^{1*}, Yovita Ariani ²

^{1,2} Progam Studi Akuntansi, Fakultas Manajemen dan Humaniora, Univeristas Pradita, Tangerang, Indonesia.

Email: mutiara.sukmadyan@student.pradita.ac.id ^{1*}, yovita.ariani@pradita.ac.id ²

Histori Artikel:

Dikirim 14 Januari 2026; Diterima dalam bentuk revisi 20 Maret 2026; Diterima 10 April 2026; Diterbitkan 1 Juni 2026. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Putri, M. S., & Ariani, Y. (2026). Determinasi Kualitas Laba Terhadap Perusahaan LQ45. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 12(3), 2463-2473. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v12i3.6325>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh corporate governance, intellectual capital dan ukuran perusahaan secara parsial dan simultan terhadap kualitas laba. Populasi dalam penelitian ini merupakan perusahaan indeks LQ45 yang terdaftar pada tahun 2023 di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode penelitian tahun 2020 – 2023. Penentuan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan mendapatkan sampel 26 perusahaan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis seperti statistik deskriptif, estimasi model regresi linear data panel, dan uji hipotesis. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan Eviews 13. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel corporate governance, intellectual capital dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap kualitas laba. Secara parsial corporate governance dan intellectual capital tidak berpengaruh terhadap kualitas laba karena keduanya dapat bersifat formalitas atau sekadar potensi apabila tidak diikuti penerapan pengendalian internal dan pengelolaan sumber daya yang efektif, sehingga laba yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya selain itu ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba karena perusahaan berskala besar cenderung menghasilkan laba berkualitas karena berada di bawah pengawasan ketat serta mampu memastikan penjualan yang diakui benar-benar menghasilkan arus kas operasional.

Kata Kunci: Tata Kelola Perusahaan; Modal Intelektual; Ukuran Perusahaan; Kualitas Laba; LQ45.

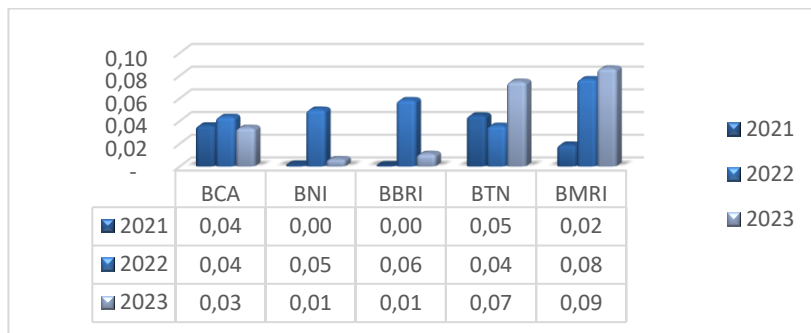
Abstract

This study aims to analyze the partial and simultaneous effects of corporate governance, intellectual capital, and company size on earnings quality. The population in this study consists of LQ45 index companies listed in 2023 on the Indonesia Stock Exchange (IDX) with a research period from 2020 to 2023. The sample was determined using purposive sampling and obtained a sample of 26 companies. This study uses analytical techniques such as descriptive statistics, panel data linear regression model estimation, and hypothesis testing. The research hypothesis testing uses multiple regression analysis using Eviews 13. The results of this study indicate that the variables of corporate governance, intellectual capital, and firm size simultaneously affect earnings quality. Partially, corporate governance and intellectual capital do not affect earnings quality because both can be formalities or merely potential if they are not followed by the implementation of effective internal control and resource management, so that the profits generated do not reflect the actual economic condition of the company. In addition, firm size affects earnings quality because large companies tend to generate earnings quality because they are under strict supervision and are able to ensure that recognized sales actually generate operating cash flow.

Keyword: Coporate Governance; Intellectual Capital; Firm Size; Earnings Quality; LQ45.

1. Pendahuluan

Dalam menghadapi persaingan, perusahaan dituntut untuk menyusun strategi yang tepat berdasarkan informasi yang andal dan relevan (Dharma *et al.*, 2023). Pada umumnya informasi laba dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan serta membiayai operasional perusahaan. Meski laba menjadi pusat perhatian dalam laporan keuangan, tidak semua laba yang dilaporkan mencerminkan informasi yang berkualitas. Hal ini mendorong pentingnya perbedaan antara kualitas laba dan praktik manajemen laba. Kualitas laba merujuk pada sejauh mana laba mencerminkan kinerja ekonomi yang sebenarnya (Dechow & Dichev, 2002). Sebaliknya manajemen laba akan terjadi apabila manajemen menggunakan estimasi akrual untuk memanipulasi laba secara oportunistik. Dengan kata lain laba yang tinggi belum tentu mencerminkan kualitas laba karena bisa saja adanya intervensi dari pihak manajemen di dalamnya. Sejalan dengan teori agensi yang diterangkan oleh Jensen & Meckling (1976), kondisi yang menggambarkan adanya konflik kepentingan antara manajer (agent) dan investor (principals), kondisi ketika manajemen (agent) memiliki kesempatan untuk memanipulasi informasi keuangan demi mempertahankan reputasi atau posisi mereka, meskipun itu dapat merugikan kepentingan pemilik. Salah satu contoh praktik manajemen laba, kasus PT Indofarma Tbk yang termasuk dalam sektor healthcare di Bursa Efek Indonesia (BEI). Menurut Nabila dan Sidik (2024) hasil investigasi Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan bahwa perusahaan melakukan transaksi jual-beli fiktif antara PT Indofarma Tbk (INAF) dan PT Indofarma Global Medika (IGM), serta penyimpanan dana deposito di Koperasi Simpan Pinjam Nusantara (KOPNUSPOS) yang kemudian digunakan untuk kepentingan pihak lain, dan atas transaksi tersebut menyebabkan kerugian mencapai Rp294,77 miliar dengan tambahan potensi kerugian Rp164,83 miliar akibat berbagai praktik tidak etis termasuk pengeluaran dana tanpa transaksi yang jelas, manipulasi laporan keuangan, dan pengadaan serta penjualan produk tanpa studi kelayakan. Praktik - praktik ini merusak kredibilitas laporan keuangan perusahaan sehingga mengurangi kepercayaan investor pada perusahaan karena kualitas labanya kini diragukan. Tren kualitas laba beberapa perusahaan LQ45 periode 2021–2023 berfluktuasi, yang mengindikasikan adanya tekanan manajemen untuk menjaga kepercayaan pasar.



Gambar 1. Grafik kualitas laba tahun 2021 – 2023

Gambar 1 membuktikan adanya perbedaan kualitas laba antar perusahaan dan antar tahun mencerminkan dinamika internal dan eksternal yang memengaruhi proses pelaporan keuangan. Kualitas laba yang tinggi, seperti yang ditunjukkan oleh BBTN pada tahun 2023 dengan rasio 0,07, BMRI pada tahun 2022 dengan rasio 0,08 dan BBRI pada tahun 2022 dengan rasio 0,06. Hal tersebut, mengindikasikan bahwa residual error kualitas laba tergolong tinggi yang artinya menandakan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang tidak sepenuhnya di dukung oleh arus kas nyata (Indrayani *et al.*, 2022). Sebaliknya, residual error kualitas laba yang rendah menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh perusahaan di dukung dengan adanya arus kas (Mesrawati *et al.*, 2020), terlihat pada BBNI di tahun 2021 dengan rasio 0,00, BBRI di tahun 2021 dengan rasio 0,00. Kualitas laba sangat diperlukan oleh para pengguna laporan keuangan untuk menjamin apakah perusahaan dapat mempertahankan labanya dari tahun ke tahun (Sululing, 2023). Perusahaan dapat dianggap berkualitas baik jika laba yang

RESEARCH ARTICLE

dilaporkan setiap tahunnya meningkat secara berturut - turut dan stabil (Ayem & Lori, 2020). Perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ45 merupakan emiten-emiten yang memiliki tingkat likuiditas saham tinggi dan kapitalisasi pasar yang besar, sehingga dianggap sebagai representasi perusahaan-perusahaan unggulan di Bursa Efek Indonesia. Keberadaan dalam indeks ini tidak hanya mencerminkan tingginya minat investor terhadap saham perusahaan tersebut, tetapi juga menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang relatif stabil. Perusahaan yang terdaftar di LQ45 adalah perusahaan yang memiliki kemampuan dalam mengelola sumber dayanya untuk memperoleh laba. Dalam penelitian ini terdapat 3 variabel independen yang diperkirakan memengaruhi kualitas laba yakni corporate governance, intellectual capital dan ukuran perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai pengaruh corporate governance, intellectual capital, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba, serta mengembangkan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati & Retnani (2019). Dalam penelitian terdahulu, variabel independen yang digunakan adalah kebijakan perusahaan, corporate governance dan ukuran perusahaan. Penelitian ini tetap mempertahankan variabel corporate governance dan ukuran perusahaan, namun melakukan beberapa penyesuaian. Pengukuran corporate governance diubah dengan mengacu pada penelitian Haji *et al.* (2025) yang menggunakan pendekatan ASEAN Corporate Governance Scorecard (ACGS), karena dalam penelitian sebelumnya, corporate governance tidak berpengaruh terhadap kualitas laba sedangkan dalam penelitian Haji *et al.* berpengaruh terhadap kualitas laba. Selain itu, variabel kebijakan perusahaan yang sebelumnya digunakan diganti menjadi intellectual capital, dengan perhitungan merujuk pada penelitian Hatane *et al.* (2019) yang telah menguji adanya pengaruh terhadap kualitas laba. Perubahan lainnya adalah pada pengukuran kualitas laba, yang dalam penelitian ini menggunakan pendekatan short-term discretionary accruals model, sebagaimana dikembangkan oleh Dechow & Dichev (2002), guna memberikan ukuran yang lebih tepat terhadap kualitas laba.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengaruh Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba

Corporate Governance merupakan variabel independen pertama dalam penelitian ini yang memengaruhi kualitas laba. Corporate governance dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dari ASEAN Corporate Governance Scorecard. Tingginya nilai corporate governance mencerminkan kuatnya pengawasan, termasuk pengendalian internal atas inventory. Jika kenaikan nilai inventory didukung oleh arus kas yang sejalan, hal ini mencerminkan transaksi yang wajar dan mendukung terbentuknya laba yang berkualitas. Berdasarkan teori agensi, principal dan agent memiliki kepentingan yang berbeda untuk meningkatkan kesejahteraan pribadinya. Oleh karena itu, dengan adanya penerapan corporate governance dapat mencegah terjadinya konflik agensi dan memastikan seluruh tindakan manajemen selaras dengan kepentingan pemilik perusahaan. Hubungan antara corporate governance dan kualitas laba telah dibuktikan melalui berbagai penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Suryati (2020) dengan populasi perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan memiliki Corporate Governance Perception Index selama periode tahun 2014 sampai 2018, corporate governance berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Silaban & Harefa (2021) dengan populasi seluruh industri perbankan di Indonesia serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2011-2019, corporate governance berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Novel dkk. (2021) dengan populasi perusahaan industri serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), corporate governance berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Phapho dkk. (2022) dengan populasi perusahaan terdaftar berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis mengenai corporate governance terhadap kualitas laba adalah sebagai berikut: H1 : Corporate governance berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

RESEARCH ARTICLE

2.2 Pengaruh Intellectual Capital Terhadap Kualitas Laba

Intellectual capital merupakan variabel independen kedua dalam penelitian ini yang memengaruhi kualitas laba. *Intellectual capital* dalam penelitian ini menggunakan pengukuran VAIC model. Tingginya nilai human capital mencerminkan keahlian dan kompetensi karyawan dalam mendukung kinerja perusahaan, di mana rendahnya laba bersih akibat beban gaji yang besar tetap dapat diterima selama beban tersebut didukung oleh arus kas keluar yang nyata karena mencerminkan pengeluaran operasional yang produktif dan berkontribusi terhadap kinerja jangka panjang perusahaan sehingga menghasilkan laba yang berkualitas, sementara tingginya nilai structural capital mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan sumber daya, termasuk pengelolaan inventory yang tinggi namun tetap efisien hingga tidak membebani beban pokok penjualan serta diiringi oleh peningkatan arus kas masuk yang mengindikasikan laba berkualitas, dan tingginya nilai capital employed mencerminkan adanya peningkatan laba ditahan serta efisiensi dalam penggunaan modal secara keseluruhan. Perusahaan yang menekankan transparansi dan akuntabilitas dapat mengurangi konflik kepentingan dan meminimalkan risiko manipulasi laporan keuangan, sejalan dengan teori agensi. Hubungan antara *intellectual capital* dan kualitas laba telah dibuktikan melalui berbagai penelitian sebelumnya. Dalam penelitian Syahrani & Dewi (2022) dengan populasi perusahaan manufaktur serta terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020, menyatakan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Fazira *et al.* (2024) dengan populasi perusahaan bank umum syariah di Indonesia dari tahun 2017 hingga 2021, *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Sowaity (2022) dengan populasi perusahaan manufaktur, jasa, dan real estat serta terdaftar di ASE di Yordania tahun 2009 – 2018, *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis mengenai *intellectual capital* terhadap kualitas laba adalah sebagai berikut: H2 : *Intellectual capital* berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba

Ukuran perusahaan menjadi variabel ketiga dalam penelitian ini. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini menggunakan logaritma natural total aset. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan kemampuan dalam mengelola aset secara efektif, penurunan account receivable yang diiringi dengan peningkatan arus kas masuk menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan berkualitas. Berdasarkan teori agensi, pengawasan dari principals untuk memastikan bahwa agent bertindak sesuai dengan kepentingan principals, sehingga perusahaan dengan kategori besar cenderung memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena tekanan eksternal dan sistem pengawasan yang lebih kuat. Hubungan antara ukuran perusahaan dan kualitas laba juga telah dibuktikan melalui berbagai penelitian sebelumnya. Hasil dari penelitian Qomaria & Hariyono (2025) dengan populasi seluruh perusahaan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2022, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Agustin & Rahayu (2022) dengan populasi perusahaan property dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2020, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Kepramareni *et al.* (2021) dengan populasi perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2019, ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dalam penelitian Safitri *et al.* (2021) dengan populasi perusahaan sektor manufaktur ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis mengenai ukuran perusahaan terhadap kualitas laba adalah sebagai berikut: H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi data panel menggunakan EViews 13. Data yang dianalisis merupakan data sekunder dengan populasi perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive sampling (Sugiyono, 2019) berdasarkan kriteria: (1) perusahaan yang termasuk dalam Indeks LQ45 tahun 2023, (2) perusahaan yang

RESEARCH ARTICLE

secara konsisten menerbitkan laporan tahunan, laporan keuangan auditan, selama periode 2020–2023, serta (3) perusahaan yang mencatatkan laba secara berkelanjutan pada periode tersebut. Hasil seleksi menunjukkan sebanyak 26 perusahaan memenuhi kriteria dan dijadikan sampel penelitian.

Variabel dependen adalah kualitas laba, diukur dengan short-term discretionary accruals model, apabila nilai residual error rendah maka laba mencerminkan kinerja ekonomi perusahaan yang sebenarnya dan dapat digunakan untuk memprediksi arus kas masa depan (Dechow & Dichev, 2002). Variabel independen adalah corporate governance menggunakan pengungkapan ASEAN corporate governance scorecard yang di kalikan dengan bobot. Intellectual capital yang diukur menggunakan VAIC model, dan ukuran perusahaan yang diukur menggunakan logaritma natural. Perhitungan untuk masing - masing variabel tersebut ditampilkan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Variabel

Variabel	Pengukuran	Skala
Kualitas Laba (Y)	1. Menghitung perubahan akrual modal kerja (ΔWC_t) $\Delta WC_t = \Delta AR + \Delta Inventory - \Delta AP - \Delta TP + \Delta Other\ Current\ Assets\ (net)$	Rasio
	2. Membagi seluruh variabel dengan rata-rata total aset $\frac{\Delta WC_t}{Average\ Total\ Asset} = \frac{CFO_{t-1} + CFO_t + CFO_{t+1}}{Average\ Total\ Asset}$	
	3. Melakukan regresi kualitas laba $\Delta WC_t = \beta_0 + \beta_1 \cdot CFO_{t-1} + \beta_2 \cdot CFO_t + \beta_3 \cdot CFO_{t+1} + \epsilon_t$	
	4. Nilai kualitas laba $\epsilon_t = Kualitas\ laba$	
Sumber: Dechow & Dichev, (2002); Haji dkk., (2025)		
Corporate Governance (X ₁)	$GCG = \sum Ditem\ X\ Bobot$ Sumber: Haji et al. (2025)	Rasio
Intellectual Capital (X ₂)	1) Menghitung Value Added (VA): $VA = OUT - IN$	Rasio
	2) Menghitung VA Capital Employed: $VACA = \frac{VA}{CE}$	
	3) Menghitung VA Human Capital: $VAHU = \frac{VA}{HC}$	
	4) Menghitung VA Structural Capital: $SC = VA - HC$, $STVA = \frac{SC}{VA}$	
	5) Menghitung VA Intellectual Capital: $VAIC = VACA + VAHU + STVA$	
Sumber: Hatane dkk., (2019); Pulic, (2000)		
Ukuran Perusahaan (X ₃)	Ukuran Perusahaan = $\ln(\text{Total Aset})$ Sumber: Dechow dkk., (1995) ; Rahmawati & Retnani, (2019)	Rasio

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Hasil

Tabel 2. Deskriptif Statistik

	KL	GCG	VAIC	SIZE
Mean	-0.003	32.536	8.664	32.170
Median	-0.008	32.450	5.256	32.118
Maximum	0.138	39.550	55.988	35.315
Minimum	-0.142	25.850	0.911	28.979
Std. Dev.	0.056	3.599	9.813	1.618
Observations	104	104	104	104

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan hasil statistik deskriptif di atas diketahui bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 104 sampel. Variabel dependen yakni kualitas laba yang diproyeksikan dengan short-term discretionary accruals model dengan nilai minimum -0.142 ada perusahaan United Tractors Tbk Tahun 2023 dan nilai maksimum 0,113 pada perusahaan Indah Kiat Pulp & Paper Tbk tahun 2022. Nilai rata-rata (mean) dari variabel kualitas laba sebesar -0.003. Nilai standar deviasi untuk variabel kualitas laba adalah 0.052. Jika diukur dengan menggunakan coefficient of variation nilai kualitas laba sebesar 201% yang menunjukkan bahwa variasi yang cukup tinggi dan beragam. Variabel independen yang pertama yakni corporate governance yang diproyeksikan dengan skor ASEAN corporate governance scorecard (ACGS) level 1. Hasil skor ACGS dengan nilai minimum 25.850 pada perusahaan Charoen Pokphand Indonesia Tbk tahun 2020 dan nilai maksimum pada perusahaan dengan 39.550 pada perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk 2020 – 2023. Nilai rata-rata (mean) variabel corporate governance sebesar 32.489 menunjukkan bahwa secara keseluruhan perusahaan melakukan penerapan corporate governance yang dapat berperan dalam meningkatkan fungsi pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Nilai standar deviasi untuk corporate governance adalah 0.052. diukur dengan menggunakan coefficient of variation nilai corporate governance sebesar 11.00 % yang menunjukkan bahwa variasi yang cukup kecil dan dianggap stabil.

Variabel independen yang kedua yakni intellectual capital yang diproyeksikan dengan VAIC model dengan nilai minimum 0.911 pada United Tractors Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum 55,988 pada Alamtri Resources Indonesia Tbk tahun 2022. Nilai rata-rata variabel intellectual capital sebesar 8,678 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel mampu mengelola sumber daya dalam menciptakan nilai tambah bagi perusahaan. Nilai standar deviasi untuk intellectual capital adalah 9,996. Jika diukur dengan menggunakan coefficient of variation nilai intellectual capital sebesar 115% yang menunjukkan bahwa variasi yang cukup tinggi dan data dianggap beragam karena penerapan setiap perusahaan terhadap intellectual capital berbeda – beda. Variabel independen yang ketiga atau yang terakhir yakni ukuran perusahaan yang diproyeksikan dengan logaritma natural dengan nilai minimum 28,979 pada perusahaan PT Industri Jamu Dan Farmasi Sido Muncul Tbk pada tahun 2020 dan nilai maksimum 35,315 pada perusahaan PT Bank Mandiri (Persero) Tbk pada tahun 2023. Nilai rata-rata variabel ukuran perusahaan sebesar 32,209 menunjukkan bahwa secara umum perusahaan sampel merupakan perusahaan berskala besar dengan total aset yang tinggi. Nilai standar deviasi untuk ukuran perusahaan adalah 1,637. Jika diukur dengan menggunakan coefficient of variation nilai ukuran perusahaan sebesar 5,00% yang menunjukkan bahwa variasi yang cukup kecil dan dianggap stabil.

Tabel 3. Uji Pemilihan Model Regresi Data Panel

Model Testing	Model Option	Hasil	Konklusi
Uji Chow	CEM vs FEM	0.457 > 0.050	CEM
Uji Hausman	FEM vs REM	0.656 > 0.050	REM
Lagrange Multiplier	CEM vs REM	0.397 > 0.050	CEM

Dengan demikian, berdasarkan keseluruhan hasil pengujian tersebut, model regresi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Common Effect Model (CEM).

Tabel 4. Uji Asumsi Klasik

Tes	Hasil	Konklusi
Uji Normalitas Probability JB > 0.05	0.68 > 0.05	Data terdistribusi normal
Uji Multikolinearitas Korelasi < 0.90	GCG to VAIC = 0.16 < 0.90 GCG to SIZE = 0.46 < 0.90 VAIC to SIZE = 0.19 < 0.90	Tidak ada Multikolinearitas
Uji Autokorelasi (dua < d < 4-du) (1.7402 < 2.080 < 2.2598)	1.7402 < 2.080 < 2.2598	Terhindar dari masalah autokorelasi
Uji Heterokedastisitas Uji Glejser (Prob Chi-square > 0.05)	0.64 < 0.05	Terhindar dari masalah Heterokedastisitas

RESEARCH ARTICLE

Berdasarkan hasil uji asumsi klasik, dapat disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas, tidak mengandung multikolinearitas maupun autokorelasi. Selain itu, hasil pengujian juga menunjukkan bahwa model terhindar dari masalah heteroskedastisitas, sehingga layak digunakan untuk analisis regresi lebih lanjut. Nilai koefisien dalam penelitian ini menggunakan persamaan berikut:

$$\text{Kualitas Laba} = \alpha + \beta_1X_1 + \beta_2X_2 + \beta_3X_3$$

$$\text{Kualitas Laba} = \text{KL} = -0.326 + 0.000*\text{GCG} + 0.001*\text{VAIC} + 0.010*\text{SIZE}$$

Tabel 5. Uji Statistik t

Variabel	Koefisien	Prob.	Hipotesis	Interprestasi	t-Stat
Constanta	-0.326	0.003	-	-	-3.004
GCG	0.000	0.964	H ₁	Tidak berpengaruh	0.045
VAIC	0.001	0.109	H ₂	Tidak berpengaruh	1.619
SIZE	0.010	0.011	H ₃	berpengaruh	2.607

Berdasarkan Tabel diatas yang menyajikan hasil regresi dan uji statistik t, dapat dijelaskan bahwa konstanta memiliki koefisien sebesar -0,326 dengan nilai probabilitas 0,003. Variabel Corporate Governance (GCG) memiliki koefisien sebesar 0,000 dengan nilai probabilitas 0,964 (> 0,05), sehingga menunjukkan bahwa GCG tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba dan hipotesis H₁ ditolak. Variabel Intellectual Capital (VAIC) memiliki koefisien sebesar 0,001 dengan nilai probabilitas 0,109 (> 0,05), yang mengindikasikan bahwa VAIC tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis H₂ juga ditolak. Sementara itu, variabel ukuran perusahaan (SIZE) memiliki koefisien sebesar 0,010 dengan nilai probabilitas 0,011 (< 0,05), yang menunjukkan adanya pengaruh positif terhadap kualitas laba, sehingga hipotesis H₃ diterima.

Tabel 6. Uji Statistik F & Uji Adjusted R2

R-squared	0.089	Mean dependent var	-	0.003
Adjusted R-squared	0.062	S.D. dependent var	-	0.056
S.E. of regression	0.054	Akaike info criterion	-	2.969
Sum squared resid	0.290	Schwarz criterion	-	2.867
Log likelihood	158.398	Hannan-Quinn criter.	-	2.928
F-statistic	3.268	Durbin-Watson stat	-	2.080
Prob(F-statistic)	0.024			

Berdasarkan Tabel 6 hasil uji Adjusted R² dan uji statistik F, diperoleh nilai Adjusted R² sebesar 0,062 yang menunjukkan bahwa variabel independen dalam model mampu menjelaskan variasi kualitas laba sebesar 6,20%, sedangkan sisanya sebesar 93,80% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model penelitian. Nilai adjusted R² yang relatif kecil dalam penelitian ini dipengaruhi oleh karakteristik variabel dependen yang berasal dari residual error. Dechow & Dichev (2002) menjelaskan bahwa kesalahan estimasi akrual dan koreksi berikutnya merupakan noise yang mengurangi peran informatif akrual, sehingga ukuran variabel dependen dalam penelitian ini secara inheren mengandung noise. Menurut Gujarati & Porter (2009) menyatakan bahwa residual yang mengandung noise akan membatasi daya jelaskan model regresi. Oleh karena itu, rendahnya nilai R² merupakan konsekuensi metodologis dari penggunaan ukuran berbasis error, bukan indikasi lemahnya hubungan teoretis antarvariabel. Nilai F-statistic sebesar 3,268 dengan probabilitas 0,024 (< 0,05) mengindikasikan bahwa secara simultan variabel GCG, VAIC, dan SIZE berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sehingga model regresi yang digunakan dinyatakan layak (fit) untuk dianalisis lebih lanjut.

4.2 Pembahasan

Hasil uji t untuk variabel corporate governance terhadap kualitas laba menghasilkan nilai probability t-statistic variabel sebesar 0.964 atau lebih besar dari pada $(\alpha) = 0.05$, maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya variabel corporate governance (X_1) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan data Alamtri Resources Indonesia Tbk (ADRO) periode 2020–2023, ASEAN corporate governance scorecard (ACGS) meningkat dari 33,65 pada tahun 2020 menjadi 33,75 pada 2021 dan kembali naik menjadi 33,85 pada 2022, sebelum menurun menjadi 33,75 pada 2023. Namun, peningkatan tersebut tidak diikuti secara konsisten oleh kualitas laba, yang tercermin dari nilai kualitas laba sebesar 0,05 pada 2020, meningkat menjadi 0,08 pada 2021, kemudian menurun menjadi 0,03 pada 2022 meskipun skor ACGS berada pada tingkat tertinggi, dan kembali meningkat menjadi 0,09 pada 2023. Kondisi ini menunjukkan adanya fluktuasi antara corporate governance dan kualitas laba, di mana peningkatan tata kelola perusahaan tidak selalu sejalan dengan perbaikan kualitas laba, sehingga mengindikasikan bahwa penerapan prinsip corporate governance belum sepenuhnya efektif dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan. Tingginya nilai corporate governance tidak secara otomatis menjamin tingginya kualitas laba, terutama apabila tata kelola tersebut hanya berfungsi sebagai alat reputasi dan tidak diiringi dengan penerapan pengendalian internal yang efektif. Pengendalian internal yang efektif atas keselarasan antara persediaan dan arus kas sebenarnya sudah diatur melalui berbagai kebijakan, seperti pemilihan vendor melalui proses tender untuk mencegah kolusi, prosedur pembuangan persediaan yang rusak atau kedaluwarsa, serta penetapan batas pembelian persediaan agar tidak terjadi penumpukan stok. Apabila kebijakan tersebut ada tetapi tidak diterapkan, persediaan dapat terus meningkat tanpa didukung oleh arus kas yang seimbang, sehingga laba yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Sehingga penelitian ini sejalan dengan penelitian Hasburrahman (2024), Rahmawati & Retnani (2019) dan Safaruddin *et al.* (2022).

Hasil uji t untuk variabel intellectual capital terhadap kualitas laba menghasilkan nilai probability t-statistic variabel sebesar 0.109 atau lebih besar dari pada $(\alpha) = 0.05$, maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 diterima dan H_2 ditolak atau dengan kata lain intellectual capital tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan data PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (BBNI) periode 2020–2023, nilai intellectual capital menunjukkan tren peningkatan yang konsisten, yaitu dari 2,02 pada tahun 2020 menjadi 2,86 pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 3,74 pada tahun 2022 dan kembali meningkat menjadi 3,93 pada tahun 2023. Namun, peningkatan intellectual capital tersebut tidak diikuti oleh peningkatan kualitas laba yang konsisten. Hal ini tercermin dari nilai kualitas laba yang berfluktuasi, yakni sebesar 0,02 pada tahun 2020, meningkat kualitasnya menjadi 0,00 pada tahun 2021 yang menunjukkan laba yang dihasilkan berkualitas, kemudian menurun kualitasnya menjadi 0,05 pada tahun 2022 yang mengindikasikan laba yang dihasilkan diragukan kualitasnya, dan kembali meningkat kualitasnya menjadi 0,01 pada tahun 2023. Fluktuasi nilai kualitas laba tersebut menunjukkan bahwa meskipun intellectual capital meningkat secara berkelanjutan, dampaknya terhadap kualitas laba tidak bersifat langsung maupun linier. Dengan demikian, tingginya nilai intellectual capital tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, Semakin tinggi nilai intellectual capital tandanya perusahaan memiliki banyak karyawan, maka semakin besar pula beban tenaga kerja yang harus ditanggung perusahaan. Namun, apabila keberadaan karyawan tersebut tidak mampu secara efektif menghasilkan arus kas masuk, misalnya melalui peningkatan volume penjualan atau efisiensi operasional, maka intellectual capital yang tinggi hanya mencerminkan potensi intelektual yang dimiliki perusahaan tanpa diikuti oleh penciptaan kinerja ekonomi yang nyata. Kondisi tersebut dapat menyebabkan laba yang dilaporkan tidak sepenuhnya mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya. Hasil penelitian ini sejalan dengan Magdalena & Trisnawati (2022), dan Putri *et al.* (2023). Hasil uji t untuk variabel ukuran perusahaan terhadap kualitas laba menghasilkan nilai probability t-statistic variabel sebesar 0.011 atau lebih kecil daripada $(\alpha) = 0.05$, maka hal ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_3 diterima atau ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berdasarkan data PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF) periode 2020–2023, ukuran perusahaan menunjukkan tren peningkatan yang relatif stabil, yaitu dari 32,73 pada tahun 2020 menjadi 32,82 pada tahun 2021, kemudian meningkat menjadi 32,83 pada tahun 2022 dan 32,86 pada tahun 2023.

RESEARCH ARTICLE

Peningkatan ukuran perusahaan tersebut diikuti oleh kualitas laba yang cenderung terjaga, yang tercermin dari nilai kualitas laba yang relatif rendah, yakni sebesar 0,01 pada tahun 2020, meningkat menjadi 0,06 pada tahun 2021, kemudian kembali menurun menjadi 0,02 pada tahun 2022 dan mencapai nilai terendah sebesar 0,00 pada tahun 2023. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin besar ukuran perusahaan, semakin mampu perusahaan dalam mempertahankan kualitas labanya. Perusahaan dengan skala besar umumnya memiliki komitmen yang lebih tinggi untuk menghasilkan laba yang besar dan bersifat riil, karena berada di bawah pengawasan publik, investor, dan regulator yang lebih ketat. Salah satu bentuk upaya perusahaan dalam menjaga kualitas laba tercermin dari pengelolaan aset, khususnya piutang usaha. Penurunan akun accounts receivable yang diiringi dengan peningkatan arus kas masuk dari aktivitas operasional menunjukkan bahwa penjualan yang diakui benar-benar menghasilkan penerimaan kas. Kondisi ini menjadi indikator bahwa laba yang dihasilkan bersifat riil dan tidak hanya merupakan hasil pencatatan akuntansi semata. Dengan demikian, laba yang dilaporkan mencerminkan kondisi ekonomi perusahaan yang sebenarnya, sehingga dapat dikategorikan sebagai laba yang berkualitas.

5. Kesimpulan

Dalam penelitian ini dilakukan pengujian pengaruh corporate governance (X1) yang diproyeksikan dengan skor ASEAN corporate governance scorecard, intellectual capital (X2) diproyeksikan dengan VAIC model, dan ukuran perusahaan (X3) yang diproyeksikan logaritma natural terhadap kualitas laba (Y) secara parsial dan simultan. Sehingga dari penelitian ini dapat diperoleh kesimpulan Variabel corporate governance (X1) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Y), Variabel intellectual capital (X2) tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (Y) dan Variabel ukuran perusahaan (X3) berpengaruh positif terhadap kualitas laba (Y). Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan periode pengamatan yang lebih panjang dari empat tahun serta memperluas objek penelitian pada perusahaan berdasarkan sektor industri agar hasil penelitian dapat digeneralisasi dengan lebih baik, sekaligus menambahkan variabel lain yang diperkirakan berpengaruh terhadap kualitas laba, seperti leverage, arus kas operasi, return saham, dan pertumbuhan penjualan.

6. Referensi

- Agustin, P. S., & Rahayu, Y. (2022). Pengaruh likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan good corporate governance terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(1).
- Ayem, S., & Lori, E. E. (2020). Pengaruh konservatisme akuntansi, alokasi pajak antar periode, dan investment opportunity set terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 235. <https://doi.org/10.23887/jiah.v10i2.25438>.
- Dechow, P. M., & Dichev, I. D. (2002). The quality of accruals and earnings: The role of accrual estimation errors. *The Accounting Review*, 77, 35–59.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. (1995). Detecting earnings management. *The Accounting Review*, 70(2), 193–225.
- Dharma, B., Ramadhani, Y., & Reitandi, R. (2023). Pentingnya laporan keuangan untuk menilai kinerja suatu perusahaan. *El-Mujtama: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 137–143. <https://doi.org/10.47467/elmujtama.v4i1.3209>.

RESEARCH ARTICLE

- Fazira, F., Nurbaiti, & Harahap, M. I. (2024). Pengaruh intellectual capital terhadap kualitas laba pada bank umum syariah di Indonesia. *Journal of Student Development Informatics Management*, 4. <https://doi.org/10.36987/josdim.v4i1.5462>.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Irwin.
- Haji, S., Adwimurti, Y., Rahmani, H. F., & Sudrajat, A. M. (2025). The interaction of corporate governance, growth, and profitability on earnings quality: Firm size as a moderator. *Jurnal EMT KITA Indonesian Journal for the Economics, Management and Technology*, 9(1), 127–133. <https://doi.org/10.35870/emt.9i1.3382>.
- Hasburrahman, A. (2024). Pengaruh pertumbuhan laba, investment opportunity set dan good corporate governance terhadap kualitas laba pada perusahaan sub farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Digital Bisnis: Jurnal Publikasi Ilmu Manajemen Dan E-Commerce*, 3(3), 105–118. <https://doi.org/10.30640/digital.v3i3.3103>.
- Hatane, S. E., Halim, N. I., & Tarigan, J. (2019). Board indicators, managerial ownership, intellectual capital and earnings quality in consumer goods of Indonesia and Malaysia. *International Journal of Business Economics (IJBE)*, 1(1), 1–19. <https://doi.org/10.30596/ijbe.v1i1.3313>.
- Indrayani, I., Maryono, & Santosa, A. B. (2022). Pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur tahun 2019-2021. *Jurnal Akuntansi Profesi*, 13.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kepramareni, P., Pradnyawati, S. O., & Swandewi, N. N. A. (2021). Kualitas laba dan faktor-faktor yang berpengaruh (studi kasus pada perusahaan manufaktur tahun 2017-2019). *Jurnal Ekonomi, Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 170–178. <https://doi.org/10.22225/we.20.2.2021.170-178>.
- Magdalena, V., & Trisnawati, E. (2022). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, konservatisme akuntansi, dan modal intelektual terhadap kualitas laba. *Jurnal Ekonomi*, 402–419.
- Mesrawati, M., Tiosandy, Y., Silvia, S., Cindy, C., Rezcintami, M., & Lonika, T. (2020). Pengaruh rasio lancar, perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas. *Berkala Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 67. <https://doi.org/10.20473/baki.v5i1.18031>.
- Nabila, N. H. P., & Sidik, S. (2024, June 5). BPK ungkap fraud Indofarma: Transaksi fiktif hingga tarik utang pinjol. Artikel ini telah tayang di [Katadata.co.id](https://katadata.co.id) dengan judul "BPK ungkap fraud Indofarma: Transaksi fiktif hingga tarik utang pinjol". *Katadata*.
- Novel, P., Hidayat, I., & Abbas, D. S. (2021). Kualitas laba perusahaan industri dasar dan kimia: Beserta faktor-faktornya. *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi Dan Bisnis*, 330–338. <https://doi.org/10.32528/psneb.v0i0.5184>.
- Phapho, S., Pichetkun, N., & Ngudgratoke, S. (2022). Corporate governance on earnings quality in Malaysia. *Ph.D. in Social Sciences Journal*, 12(1), 255–268. <https://doi.org/10.14456/phdssj.2022.19>.
- Pulic, A. (2000). VAIC an accounting tool for IC management. *International Journal of Technology Management*, 20, 702–714. <https://doi.org/10.1504/IJTM.2000.002891>.

RESEARCH ARTICLE

- Putri, W. C., Kurniawati, D., & Holiawati. (2023). Pengaruh corporate social responsibility, intellectual capital dan asimetri informasi terhadap kualitas laba. In *Aufklarung: Jurnal Pendidikan* (Vol. 3, Issue 3).
- Qomaria, W. N., & Hariyono, A. (2025). Pengaruh pertumbuhan laba, reputasi kap, ukuran perusahaan terhadap kualitas laba. *Jurnal Riset Akuntansi*, 3(1), 180–193. <https://doi.org/10.54066/jura-itb.v3i1.2894>.
- Rahmawati, H., & Retnani, E. D. (2019). Pengaruh kebijakan perusahaan, ukuran perusahaan dan good corporate governance terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 8(2).
- Safaruddin, Mas'ud Arifuddin, & Ridwan, M. (2022). Pengaruh konservatisme akuntansi dan good corporate governance terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi Keuangan*, 7.
- Safitri, I., Ajengtiyas, A., & Saebani, A. (2021). Determinasi kualitas laba pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akunida*, 7(1).
- Silaban, A., & Harefa, M. S. (2021). Pengaruh kinerja perusahaan dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba: Peran corporate good corporate governance. *JPPI (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 7(3). <https://doi.org/10.29210/020211239>.
- Sowaity, S. M. A. (2022). Does intellectual capital efficiency affect earnings quality? Evidence for Jordanian listed companies. *Open Journal of Accounting*, 11(02), 80–109. <https://doi.org/10.4236/ojacct.2022.112006>.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Ed. Sutopo, Ed.; 2nd ed.). Alfabeta.
- Sululing, S. (2023). Pengaruh leverage, good corporate governance, dan pertumbuhan laba terhadap kualitas laba perusahaan yang terindeks Jakarta Islamic Indeks di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Audit, Akuntansi, Manajemen Terintegrasi*, 1(4).
- Suryati, A. (2020). Pengaruh good corporate governance terhadap kualitas laba dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Kajian Ilmiah*, 20(3), 1410–9794.
- Syahrani, G. H., & Dewi, R. R. (2022). Red flags sebagai moderating pengaruh intellectual capital terhadap earnings quality. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(7), 2022.